

# LAPORAN PENELITIAN

Tanggal diterima : 27 JAN 2004

Isi / Sumbangan :

Nomor Induk : 537

Klasifikasi : WS 105.5 Tin

NO 3t

JUDUL

## TINGKAT PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA SEKOLAH (6-12 TAHUN)



Perpustakaan FIK



0 3 / 0 5 3 7

Dibuat untuk memenuhi tugas akhir mata ajar Riset Keperawatan pada

Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia

Oleh

Nama mahasiswa

NPM

1. Mardiyanti

1300000243

2. Martha Evi

1300000251

3. Rizkiana Hidayati

1300000405

Program : Reguler 2000

FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

UNIVERSITAS INDONESIA

2003

MILIK PERPUSTAKAAN  
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

TINGKAT PENGETAHUAN ORANG TUA MARDIYANTI, FIK UI, 2003

sex, children

## LEMBAR PERSETUJUAN

Proposal penelitian dengan judul :

Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks

Pada Anak Usia Sekolah (6-12 tahun)

Telah mendapatkan persetujuan untuk didiseminasikan

Jakarta, 12 Januari 2004

Mengetahui

Menyetujui

Koordinator Mata Ajaran

Pembimbing Riset



(Dewi Gayatri, S.Kp., M.Kes)



(Enie Noviestari, S.Kp., MSN)

NIP. 132 151 320

NIP. 132 014 715

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbi `alamin, puji syukur kepada Allah S.W.T. yang telah memberikan kemudahan bagi peneliti dalam menyusun proposal penelitian ini sehingga dapat menyelesaikannya dengan lancar. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan pada Rasulullah Muhammad S.A.W beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

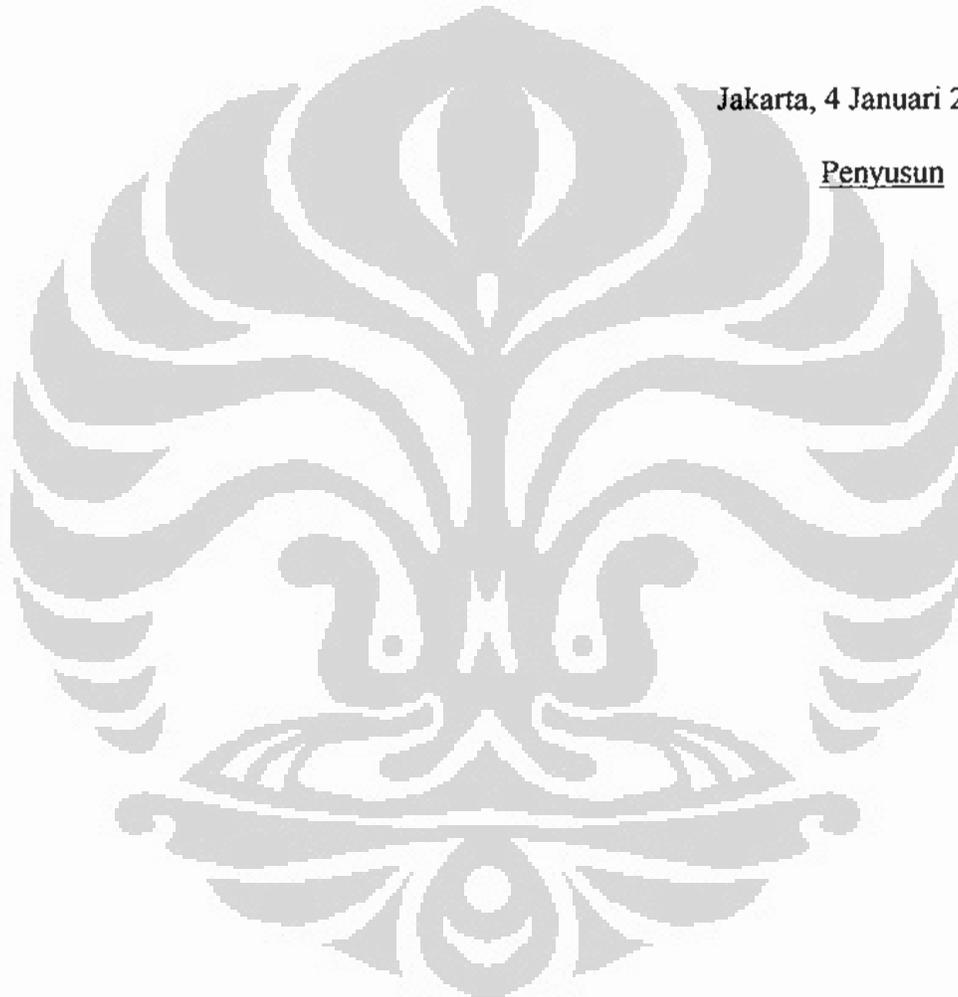
1. Ibu Elly Nurachmah, D.N.Sc, selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
2. Ibu Dewi Gayatri, SKp, M.Kes, selaku Koordinator Mata Ajar Riset Keperawatan FIK-UI.
3. Ibu Enie Novieastari, SKp., MSN, selaku pembimbing utama Riset Keperawatan kelompok VII atas bimbingan dan kesediaannya meluangkan waktu di tengah kesibukan
4. Ayah dan Ibu kami tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, doa, bimbingan dan fasilitas yang tak kunjung henti.
5. Warga kelurahan Cipinang Besar Selatan yang telah meluangkan waktunya untuk menjadi responden kami.
6. Teman-teman FIK A'2000, semoga Allah selalu menjalin hati-hati kita dalam indahnya Ukhwah.
7. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya laporan penelitian ini.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa laporan penelitian ini masih jauh dari sempurna oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan masukan, kritikan dan saran yang membangun demi kesempurnaan laporan penelitian ini.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, peneliti berharap bahwa laporan penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi dunia keperawatan.

Jakarta, 4 Januari 2004

Penyusun



## ABSTRAKSI

Pendidikan seks kepada anak usia sekolah merupakan pendidikan yang berisi pemahaman akan perubahan organ seksual yang akan terjadi pada diri anak, mendidik anak agar menjaga kebersihan organ seksualnya, mendidik anak secara bertahap tentang perilaku seks anak, serta bagaimana anak melindungi dirinya dari eksploitasi atau pelecehan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana tingkat pengetahuan orangtua tentang pendidikan seks pada anak usia sekolah (6-12 tahun). Sampel yang digunakan adalah warga RW 10 Kelurahan Cipinang Besar Selatan Jakarta Timur, sebanyak 30 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang meliputi data demografi, pertanyaan tipe satu dengan skala Likert, dan pertanyaan tipe dua dengan skala rating. Desain yang digunakan adalah deskriptif sederhana. Hasil data demografi menunjukkan sebagian besar responden berusia 33-37 tahun (46%), berpendidikan SMA (50%), dan berjenis kelamin wanita (80%). Analisa data tingkat pengetahuan diperoleh dari penilaian setiap jawaban responden pada pertanyaan tipe satu dengan memberikan nilai 5 untuk jawaban yang sangat benar dan 1 untuk tiap jawaban yang salah. Kami membagi hasil nilai menjadi 3 kategori yaitu kategori tingkat pengetahuan rendah dengan nilai 1,0-2,3, kategori tingkat pengetahuan sedang dengan nilai 2,4-3,6, dan kategori tingkat pengetahuan tinggi dengan nilai 3,7-5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tinggi sebanyak 53%, sedang sebanyak 47%, dan rendah tidak ada (0%). Berdasarkan rumus *mean* didapat rata-rata tingkat pengetahuan responden 3,7186, yang berarti rata-rata responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang pendidikan seks pada anak usia sekolah (6-12 tahun) dan peneliti merekomendasikan perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan tingkat pendidikan, tentang hubungan kebudayaan dengan tingkat ketabuan, dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia sekolah (6-12 tahun).

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
ABSTRAKSI .....	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Masalah Penelitian .....	2
C. Tujuan Penelitian.....	2
D. Guna Penelitian.....	3
BAB II.....	4
STUDI KEPUSTAKAAN .....	4
A. Teori dan konsep terkait.....	4
Pengetahuan .....	4
Pendidikan Seks.....	5
Karakteristik Anak Usia Sekolah (6-12 tahun).....	8
Peran Orang tua.....	9
B. Penelitian Terkait .....	11
BAB III .....	12
KERANGKA KERJA PENELITIAN .....	12
A. Kerangka Konsep terkait.....	12
B. Pertanyaan Penelitian .....	13

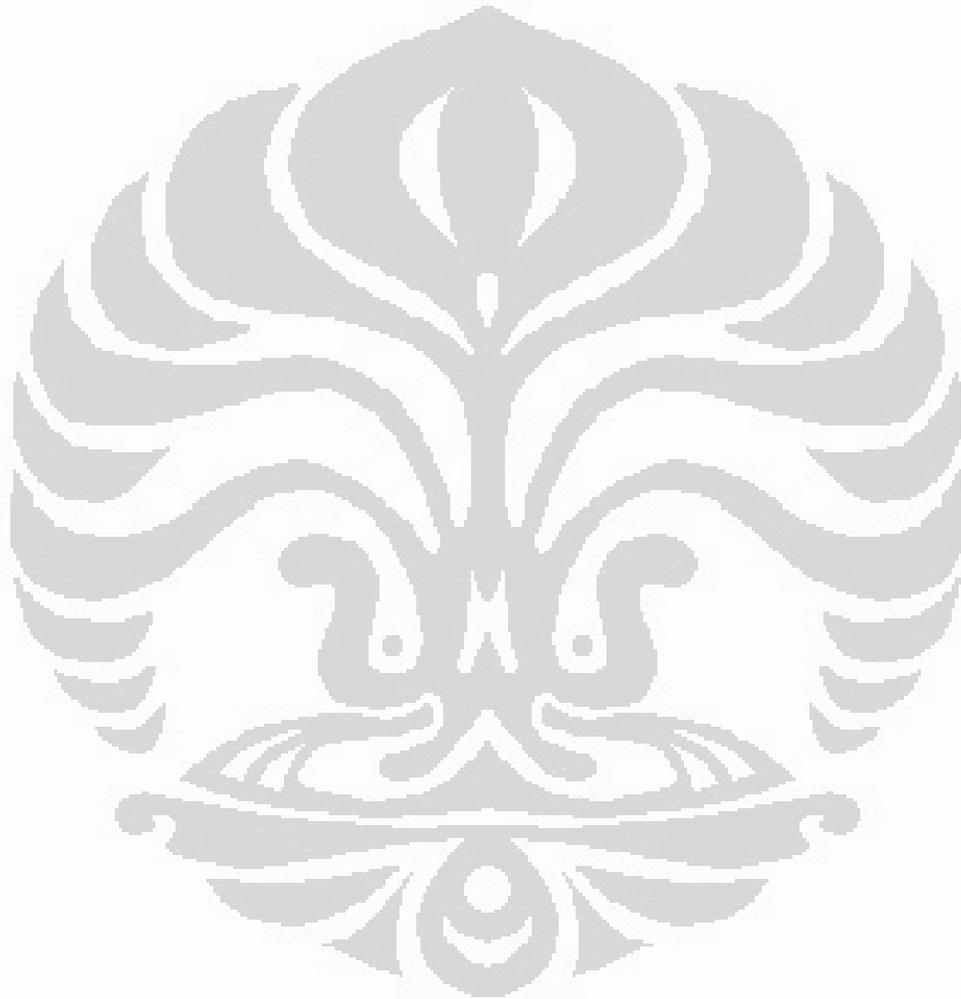
C. Variabel penelitian .....	13
BAB IV .....	15
METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN .....	15
A. Desain Penelitian.....	15
B. Populasi dan Sampel .....	15
C. Tempat Penelitian.....	15
D. Etika Penelitian .....	16
E. Alat Pengumpul Data .....	16
F. Metode Pengumpulan Data.....	17
G. Pengolahan dan analisa Data.....	18
I. Jadwal Kegiatan.....	19
I. Sarana Penelitian .....	20
BAB V .....	21
HASIL PENELITIAN .....	21
BAB VI.....	30
PEMBAHASAN .....	30
A. Pembahasan Hasil Penelitian .....	30
B. Keterbatasan Penelitian.....	33
BAB VII.....	34
KESIMPULAN DAN SARAN.....	34
Kesimpulan .....	34
Saran .....	34
DAFTAR PUSTAKA .....	35

LAMPIRAN

Lampiran 1: Lembar penjelasan penelitian

Lampiran 2: Lembar persetujuan penelitian

Lampiran 3: Lembar kuesioner penelitian



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Orang tua di dalam kehidupan seorang anak sangat memiliki pengaruh atau peranan yang sangat besar di dalamnya, baik dari segi pendidikan, kesehatan, sosial, dan lain sebagainya. Khususnya kepada hal pendidikan, orang tua seharusnya memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya dengan cara pemahaman akan apa yang akan didik, apa tujuan mendidik, dan bagaimana cara mendidik sehingga anak dapat juga memiliki pendidikan yang baik. Pendidikan sendiri menurut Poerwadarminta (1991) diartikan sebagai perbuatan memelihara dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Saat ini, peneliti menemukan bahwa banyak dari orang tua dalam mendidik, khususnya memberikan pendidikan tentang seks pada anak usia sekolah masih merupakan sesuatu yang tabu. Orang tua masih mempersepsikan bahwa pendidikan seks berisi tentang informasi bagaimana melakukan hubungan seksual, sehingga bagi mereka informasi yang seperti ini tidak perlu diberikan kepada anak-anak mereka. Padahal sebenarnya pendidikan seks yang diberikan pada anak adalah untuk mendidik bagaimana anak dapat memahami tentang perubahan atau perkembangan tubuh yang terdapat di dirinya khususnya tentang organ seks, mendidiki anak agar menjaga kebersihan / *higine* anggota tubuhnya, dan bagaimana anak melindungi dirinya dari eksploitasi atau pelecehan seksual (American Academy of Pediatric, 1996a dikutip dari Wong, 1999).

Salahnya pengetahuan atau pemahaman orang tua tentang pendidikan seks dapat menyebabkan orang tua tidak memberikan informasi yang cukup tentang seks kepada anaknya,

sehingga anak dapat mempersepsikan seks secara salah pula. Dalam hal ini, Utomo (1998) menguatkan bahwa ternyata pendidikan orang tua sangat erat kaitannya dengan pendidikan anak. Maheu, 2003 dikutip dari Yudana & Selamiharja, 2003 juga menambahkan bahwa anak yang tidak memperoleh informasi yang cukup tentang seks dikhawatirkan mendapatkan informasi yang menyesatkan dari teman mereka atau bacaan yang tidak bertanggung jawab. Kalau anak sudah mendapatkan informasi yang menyesatkan maka dapat dikhawatirkan pada anak pada masa perkembangannya mendatang yaitu di usia remaja akan melakukan hal-hal penyimpangan seks, karena pemahaman mereka yang salah tentang seks kemungkinan akan terus dibawa di kehidupan mereka setelahnya.

Dengan melihat hal-hal diatas, dimana sepertinya pengetahuan orang tua mempunyai peranan penting dalam memberikan pendidikan seks, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang sejauhmana tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia sekolah (6-12 tahun).

## **B. Masalah Penelitian**

Pengetahuan orang tua yang baik sangat berperan dalam pemberian pendidikan seks pada anak. Karena itulah, penelitian ini akan mengidentifikasi tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia sekolah (6-12 tahun).

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia sekolah (6-12 tahun)

## D. Guna Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu :

### 1. Bagi orang tua

Memberikan pemahaman yang sebenarnya akan pendidikan seks, sehingga orang tua paham tentang pengertian pendidikan seks, pentingnya pendidikan seks dilakukan, bagaimana cara untuk memberikan pendidikan seks, dan hal-hal yang kemungkinan dapat terjadi dari tidak dilakukannya pendidikan seks pada anak.

### 2. Perawat

Melalui penelitian ini, perawat dapat menilai tentang perlunya kontribusi perawat dalam menjalankan perannya sebagai pendidik kepada orang tua.

### 3. Bagi institusi pendidikan

Sebagai data awal bahwa pendidikan seks yang dilakukan perlu dimasukkan dalam kurikulum karena manfaatnya, dan jika sudah masuk dalam kurikulum, maka harus dijelaskan kepada anak dengan metode mendidik yang baik sehingga anak dapat paham mengenai seks itu sendiri. Selain kepada anak, harus dijelaskan pula kepada orang tua tentang tujuan dan manfaat dilakukannya pendidikan seks di sekolahnya.

### 4. Bagi masyarakat umum

Dapat melihat bahwa pendidikan seks ini seharusnya bukan merupakan sesuatu yang tabu lagi untuk dibicarakan dan diberikan kepada anak karena pendidikan seks sangat membantu anak untuk paham tentang perubahan yang terjadi pada tubuhnya, cara bersikap yang baik misalnya terhadap lawan jenis, untuk menanamkan perlunya kebersihan / *higine* tubuh, dan untuk memberikan pemahaman kepada anak supaya terhindar dari eksploitasi dan pelecehan seksual.

## BAB II

### STUDI KEPUSTAKAAN

Pada bab ini akan dibahas pengertian pengetahuan sebagai dasar untuk menentukan tingkat pengetahuan, pendidikan seks, karakteristik anak usia sekolah, dan peran orang tua terhadap anak usia sekolah terkait dengan pendidikan seks.

#### A. Teori dan konsep terkait

##### Pengetahuan

Bloom, 1959 dikutip dari Billings & Halstead, 1993 menyatakan bahwa pengetahuan adalah kemampuan untuk mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai teori yang sukar. Pengetahuan merupakan domain kognitif yang paling rendah, namun juga merupakan domain kognitif yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Perilaku yang didasari pengetahuan akan mampu bertahan dalam waktu yang lebih lama daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Menurut Roger, 1974 dikutip dari Hoozer et.al, 1987 bahwa sebelum seseorang menghadapi perilaku baru, di dalam diri seseorang tersebut terjadi proses yang berurutan, yaitu : a. *Awareness* (kesadaran), dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus; b. *Interest* (merasa tertarik) terhadap stimulus atau objek tertentu; c. *Evaluation* (menimbang-nimbang/menilai) baik buruknya stimulus tersebut bagi dirinya; d. *Trial* (mencoba), dimana subjek mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus; e. *Adoption* (*mengadopsi*), dimana subyek telah berperilaku sesuai dengan pengetahuan, sikap, dan kesadarannya terhadap stimulus.

Pengetahuan yang ada pada seseorang, menurut Ayu, 2002 dikutip dari Ing, 2002 sangat dipengaruhi oleh berbagai informasi yang ia dapatkan, baik dari internet, surat kabar, tabloid / majalah, radio, televisi, pendidikan kesehatan, atau bahkan dari orang lain. Pengaruh-pengaruh inilah yang menurutnya dapat membuat seseorang mendapatkan pengetahuan dengan informasi yang positif (benar) atau bahkan negatif (salah) tentang sesuatu hal. S. R. Haris (komunikasi personal, 14 November 2003) juga mengatakan bahwa pengetahuan sangat erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan, karena dengan tingkat pengetahuan maka dapat diketahui sampai sejauh mana orang tersebut memiliki pemahaman terhadap suatu pengetahuan. Tingkat pengetahuan dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seks pada anak sekolah.

### **Pendidikan Seks**

Pendidikan menurut Poerwadarminta (1991) diartikan sebagai perbuatan memelihara dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan yang diberikan orang tua dalam hal apapun sangat mempengaruhi kepada pendidikan anaknya karena orang tua adalah pendidik terdekat yang berada pada lingkungan di sekitar anak. Dalam hal ini Utomo (1998) menguatkan bahwa pendidikan orang tua sangat erat kaitannya dengan pendidikan anak. Disaat orang tua memiliki pendidikan atau cara mendidik yang kurang atau salah, maka dapat memungkinkan bahwa anak juga akan mendapatkan pendidikan atau pemahaman yang kurang ataupun salah, dan ini dapat memiliki dampak bahwa anak akan dapat melakukan perbuatan yang salah akibat pemahaman yang salah.

Terkait dengan pendidikan seks, Wong (1999) mengatakan bahwa pendidikan seks sampai saat ini masih merupakan sesuatu hal yang kontroversi untuk dibicarakan termasuk dikalangan

orang tua. Orang tua masih khawatir untuk memberikan pendidikan seks kepada anaknya karena masih menganggap bahwa pendidikan seks adalah pendidikan yang menceritakan tentang hubungan seksual. Ing (2002) mengatakan bahwa ketabuan orang tua dalam pendidikan seks karena ada anggapan dari sebagian orang tua bahwa bila anak-anaknya mendapatkan pendidikan seks, akan mendorong hasrat seksual si anak dan anak akan tahu mengenai hubungan seks. Maheu, 1997 dikutip dari Yudana & Selamiharja, 1997 menambahkan juga bahwa ketabuan orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak, mengkhawatirkan anak akan mendapatkan informasi yang menyesatkan dari teman mereka atau bacaan yang tidak bertanggung jawab, sehingga dikhawatirkan pula kedepannya, anak akan mengartikan dan melakukan sesuatu tindakan yang salah tentang seks itu sendiri.

Pendidikan seks sebenarnya bertujuan untuk mendidik bagaimana anak dapat memahami tentang perubahan atau perkembangan tubuh yang terdapat di dirinya khususnya tentang organ seks, mendidiki anak agar menjaga kebersihan / *higine*, dan bagaimana anak melindungi dirinya dari eksploitasi atau pelecehan seksual (American Academy of Pediatric, 1996a dikutip dari Wong, 1999). Hampir sama dengan pengertian diatas, Selamiharja, 1997 dikutip dari Yudana & Selamiharja, 1997 juga mengartikan pendidikan seks adalah sebagai pendidikan yang ditujukan untuk menjelaskan tentang perubahan yang terkait dalam tubuh mereka misalnya terkait dengan alat reproduksi, dan juga pendidikan yang ditujukan untuk menata secara bertahap tentang perilaku seks anak.

Cara memberikan pendidikan seks pada anak dapat dilakukan melalui beberapa wadah pendidikan, baik melalui sekolah ataupun melalui pendidikan dari orang tua sendiri. Kontroversi yang terjadi dalam hal memberikan pendidikan seks yang bisa menyebabkan pendidikan seks tidak terpenuhi di jalur formal sekolah, di keluarga, ataupun di dokter. Menurut Saraswati (2002)

akhirnya pendidikan seks itu diambil perannya oleh media massa untuk dijadikan salah satu unsur penarik minat pembaca, walaupun ada juga media massa yang menyajikan masalah seks sebagai pendidikan.

Pendidikan seks yang dilakukan melalui jalur sekolah, dijelaskan oleh Lembaga Riset dan Pengembangan SDM Parasti, 2002 sebagai berikut yaitu materi utama pendidikan seks yaitu mengenai tahapan-tahapan perkembangan yang terjadi pada anak, baik secara mental ataupun fisik sebagaimana adanya wanita ataupun laki-laki. Kemudian materinya juga tentang bagaimana mengenali sistem reproduksi tubuhnya karena itu adalah sesuatu yang wajar. Adapun cara pemberian materinya, dikemas dalam bentuk permainan, yang ditujukan agar anak-anak tidak merasa jenuh. Dengan materi dan cara penyampaian pendidikan seks tersebut, nantinya diharapkan anak-anak bisa menjaga dirinya dengan baik dan perilakunya bisa tertata. Hampir sama dengan Parasti, Yulia dan Paat, 1997 seperti dikutip Yudana & Selamiharja, 1997 mengatakan bahwa pendidikan seks di sekolah hendaknya tidak terpisah dengan pendidikan pada umumnya, dan bersifat terpadu. Ia bisa dimasukkan ke dalam pelajaran biologi, kesehatan, moral, dan etika secara bertahap dan terus-menerus. Penyuluhan tentang seks di sekolahpun, lanjut mereka merupakan sesuatu yang perlu diadakan. Misalnya, soal menghadapi masa haid dan mimpi basah bisa diberikan kepada anak kelas IV SD.

Adapun pendidikan seks yang diberikan melalui orang tua, menurut Paat, 1997 seperti dikutip Yudana & Selamiharja, 1997 dapat dijelaskan sebagai berikut. Sebelum usia 10 tahun, pendidikan bisa diberikan secara bergantian oleh kedua orang tua, tapi umumnya ibu lebih banyak berperan. Menjelang akil balik, saat sudah terjadi proses diferensiasi jenis kelamin dan rasa malu (pada saat anak mengalami haid pertama, pertumbuhan, dan pada laki-laki mimpi basah dan perubahan suara), sebaiknya ibu memberikan penjelasan kepada anak perempuannya

dan ayah kepada anak laki-lakinya. Menjelaskan tentang seks juga tidak perlu dilakukan secara eksklusif. Itu bisa dilakukan di mana saja. Saat sedang sibuk memasak misalnya, tiba-tiba saja anak bertanya tentang kehamilan. Sang ibu tidak perlu menanggukhan jawaban atau menjanjikan jawaban yang akan diberikan panjang lebar di kamar, tapi bisa saat itu juga. Tindakan eksklusif, menurutnya malah membuat anak dapat berkesimpulan bahwa seks merupakan sesuatu yang luar biasa dan harus dirahasiakan. Padahal pertanyaan yang diajukan oleh anak merupakan sesuatu yang wajar dan merupakan bagian dari kehidupannya.

Peranan yang seharusnya dapat diberikan oleh perawat dalam memberikan pendidikan seks sebenarnya sangat besar, karena perawat lebih mengetahui tentang tumbuh kembang kematangan organ seksual pada anak, fungsi organ tersebut, perilaku seks yang seharusnya di kontrol dan diarahkan pada anak, dsb. Oleh karena itulah, sebagai perawat hendaklah bisa berperan terutama sebagai pendidik baik terhadap orang tua, anak, ataupun masyarakat umum dengan memperhatikan latar belakang mereka, seperti budaya, pengalaman, tingkat pendidikan, dan lain sebagainya pada orang tua dan tingkat tumbuh kembang pada anak. Untuk masyarakat, tugas perawat bekerjasama dengan pihak yang terkait seperti Dinas Pendidikan ataupun Lembaga Kesehatan Masyarakat melakukan penyuluhan secara berkala untuk menepis persepsi bahwa pendidikan seks adalah sesuatu yang tabu untuk dibicarakan.

### **Karakteristik Anak Usia Sekolah (6-12 tahun)**

Wong (1999) mengungkapkan bahwa ada beberapa karakteristik / tugas perkembangan yang terjadi pada anak usia sekolah, yaitu : 1) Anak belajar pengetahuan dan keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk sekolah, 2) Anak mampu mengatur keuangan, 3) Anak menjadi anggota yang aktif dalam keluarga, 4) Anak mengembangkan kemampuannya dalam berhubungan

dengan orang lain, 5) Anak mampu mengatur perasaannya, 6) Anak mengidentifikasi peran / *sex rules*, 7) Anak mengembangkan moral.

Terkait dengan pendidikan seks, ada beberapa tugas perkembangan anak yang didasarkan pada tugas perkembangan anak menurut Wong (1999) yang akan lebih rinci dijelaskan yaitu tentang anak yang menjadi anggota aktif dalam keluarga, anak mengembangkan kemampuannya dalam berhubungan dengan orang lain, anak mengidentifikasi peran / *sex rules*, dan anak mengembangkan moral. Menurutnya, pada tugas perkembangan anak yang menjadi anggota aktif anggota keluarga, biasanya anak tetap membutuhkan orang tua atau pengasuh untuk menjawab pertanyaan atau arahan untuk membuat keputusan dan tanggung jawab. Dalam tugas perkembangan dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya dalam berhubungan dengan orang lain, dijelaskan bahwa interaksi dengan teman sebaya mendorong persahabatan dengan sebaya yang sejenis dan anak juga biasanya ingin membina hubungan sosial karena anak ingin diterima oleh kelompok. Pada anak usia sekolah terjadi *prepubescence* yaitu mulai munculnya karakteristik seks sekunder, dalam mengidentifikasi peran seks akibat perubahan tersebut, maka pada anak sangat dibutuhkan pendidikan seks. Dalam perkembangan moral, anak akan bereaksi terhadap konsekuensi yang diterima dan anak akan mengikuti apa yang didengar dan dilihat.

### **Peran Orang tua**

Peran orang tua yang akan dijelaskan pada penelitian ini adalah peran orang tua terkait dengan pendidikan seks yang disesuaikan dengan karakteristik anak sekolah itu sendiri. Menurut Wong (1999), peranan orang tua terhadap anak usia sekolah yaitu memberikan perlindungan dan pengawasan terhadap anak terkait dengan kebebasan yang diberikan, memberikan jawaban atau

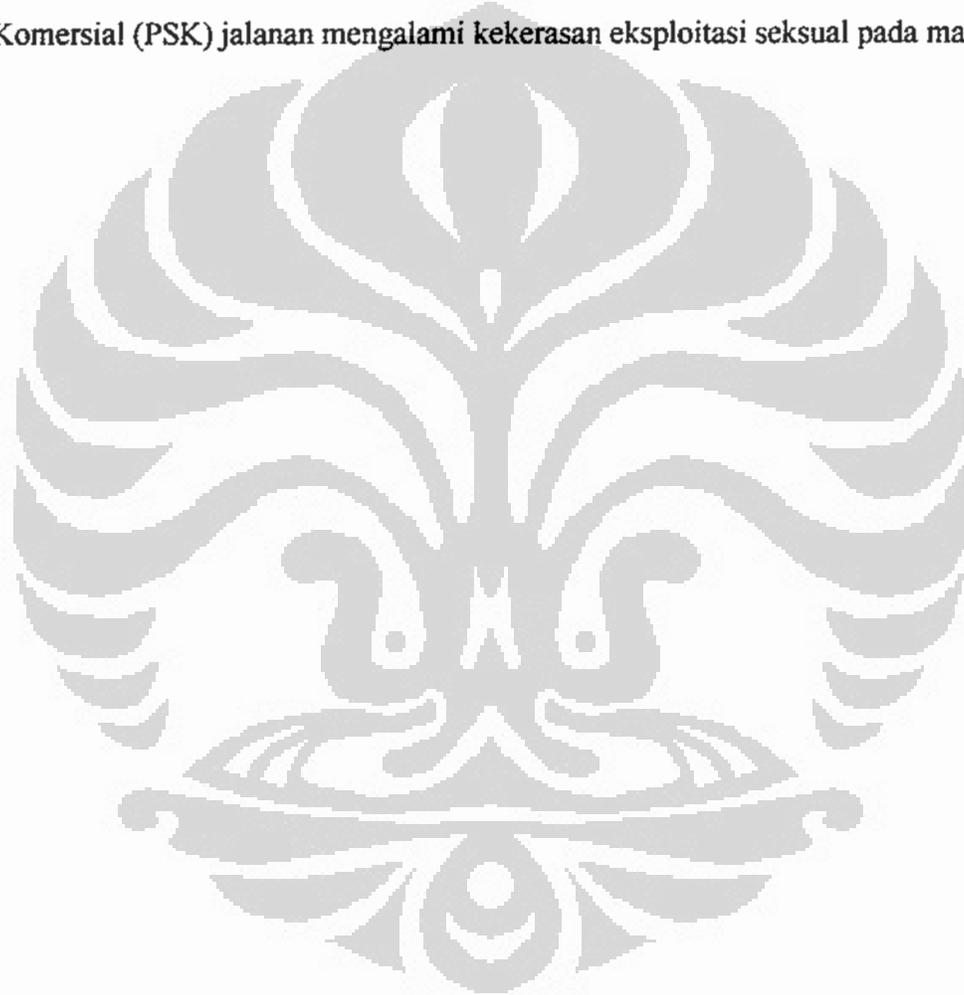
arahan secara baik untuk membuat keputusan dan tanggung jawab atas pertanyaan yang diajukan anak, menyampaikan alasan dan penjelasan tentang kenapa anak harus mengikuti peraturan, melibatkan anak dalam menyelesaikan masalah, dan juga memberikan pendidikan seks.

Drost (2001) mengatakan bahwa ada beberapa peran orang tua terkait dengan cara memberikan pendidikan pada anak. Peran orang tua itu antara lain yaitu, menyiapkan (membimbing) anak untuk siap dalam memasuki dunia sekolah, menerima dan membantu anak yang mengalami kekurangan dalam proses belajar mengajar di sekolah, menghargai pribadi seorang anak, berkomunikasi secara terbuka kepada anak menyelesaikan masalah secara bijaksana, dan membuat anak menjadi seseorang yang mandor tetapi terkendali.

Adapun peranan mendidikan seks yang diberikan melalui orang tua, menurut Paat, 2002 dikutip dari Ing, 2002 dapat dijelaskan sebagai berikut, sebelum usia 10 tahun pendidikan bisa diberikan secara bergantian oleh kedua orang tua, tapi umumnya ibu lebih banyak berperan. Menjelang akil balik, saat sudah terjadi proses diferensiasi jenis kelamin dan rasa malu (pada saat anak mengalami haid pertama, pertumbuhan, dan pada laki-laki mimpi basah dan perubahan suara), sebaiknya ibu memberikan penjelasan kepada anak perempuannya dan ayah kepada anak laki-laknya. Menjelaskan tentang seks juga tidak perlu dilakukan secara eksklusif. Itu bisa dilakukan di mana saja. Saat sedang sibuk memasak misalnya, tiba-tiba si anak bertanya tentang kehamilan. Sang ibu tidak perlu menanggapi jawaban atau menjanjikan jawaban yang akan diberikan panjang lebar di kamar, tapi bisa saat itu juga. Tindakan eksklusif, menurutnya malah membuat anak dapat berkesimpulan bahwa seks merupakan sesuatu yang luar biasa dan harus dirahasiakan. Padahal pertanyaan yang diajukan oleh anak merupakan sesuatu yang wajar dan merupakan bagian dari kehidupannya.

## **B. Penelitian Terkait**

WHO (2002) dalam penelitiannya tentang eksploitasi seksual terhadap anak terkait dengan pentingnya pendidikan seks, dilaporkan bahwa anak yang mengalami kekerasan / penyimpangan seksual di masa kecil, cenderung untuk melakukan perilaku kekerasan / penyimpangan seksual itu setelah ia besar. Penelitian WHO tersebut menemukan bahwa 60-61 % dari Pekerja Seks Komersial (PSK) jalanan mengalami kekerasan eksploitasi seksual pada masa kecilnya.

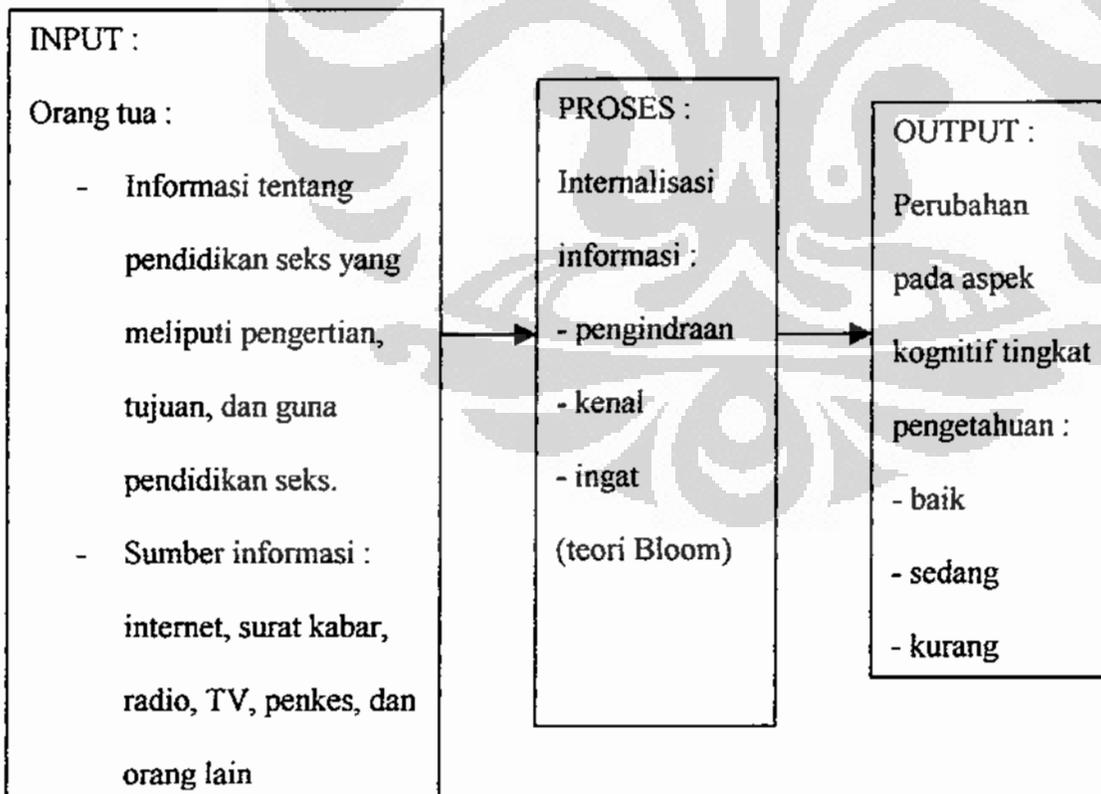


## BAB III

### KERANGKA KERJA PENELITIAN

#### A. Kerangka Konsep terkait

Kerangka kerja adalah dasar konseptual bagi masalah riset dan tujuannya serta menggabungkan keduanya kedalam pengetahuan teoritis yang relevan dan terkait hasil. Untuk penelitian berbasis teori disebut kerangka kerja teoritis sedangkan untuk penelitian menggunakan model konseptual spesifik disebut kerangka kerja konseptual (Burns & Grove, 1993 ; Polit & Hungler, 1999).



Dalam penelitian ini, kerangka konsep yang digunakan adalah model sistem yang terdiri dari input, proses, dan output. Dari bagan diatas, dapat dilihat bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks yaitu informasi tentang pendidikan seks yang meliputi pengertian, tujuan, dan guna pendidikan seks. dan sumber informasi, seperti internet, surat kabar, radio, TV, penkes, dan orang lain. Dalam proses penelitian, faktor-faktor tersebut akan diinternalisasikan dengan pengetahuan orang tua yang akhirnya akan menghasilkan sebuah gambaran (perubahan pada aspek kognitif) mengenai tingkat pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seks, apakah memiliki tingkat pengetahuan tinggi, sedang, atau rendah.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Peneliti ingin mengetahui sejauhmana orang tua mengetahui tentang pendidikan sex pada anak usia sekolah (6-12 tahun).

## **C. Variabel penelitian**

Variabel yang ada pada penelitian ini yaitu pengetahuan, karena tingkat pengetahuan merupakan bagian dari pengetahuan dan merupakan hasil pengukuran dari pengetahuan.

### **Pengetahuan**

#### *Definisi Konseptual*

Pengetahuan adalah kemampuan untuk mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai teori yang sukar. Pengetahuan merupakan domain

kognitif yang paling rendah, namun juga merupakan domain kognitif yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang Bloom, 1959 dikutip dari Billings & Halstead, 1993.

#### *Definisi operasional*

Pengetahuan merupakan suatu pemahaman seseorang akan sesuatu hal yang didapatkan dari pengalaman, media informasi, maupun dari orang lain. Cara ukur pengetahuan digunakan dengan mengidentifikasi pemahaman orang tua tentang pendidikan seks.

#### **Istilah Terkait**

**Tingkat pengetahuan** adalah suatu penilaian yang digunakan untuk mengukur pemahaman akan pengetahuan. Penilaian ini dapat dikategorikan menjadi tingkat pengetahuan yang tinggi / baik, sedang, dan rendah / kurang, S. R. Haris (komunikasi personal, 14 November 2003).

**Pendidikan seks** adalah pendidikan yang diberikan pada anak untuk mendidik bagaimana anak dapat memahami tentang perubahan atau perkembangan tubuh yang terdapat di dirinya khususnya tentang organ seks, mendidiki anak agar menjaga kebersihan / *higine*, dan bagaimana anak melindungi dirinya dari eksploitasi atau pelecehan seksual (American Academy of Pediatric, 1996a dikutip dari Wong, 1999). Hampir sama dengan pengertian diatas, Selamiharja, 1997 dikutip dari Yudana & Selamiharja, 1997 juga mengartikan pendidikan seks adalah sebagai pendidikan yang ditujukan untuk menjelaskan tentang perubahan yang terkait dalam tubuh mereka misalnya terkait dengan alat reproduksi, dan juga pendidikan yang ditujukan untuk menata secara bertahap tentang perilaku seks anak.

## **BAB IV**

### **METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Desain penelitian ini adalah deskriptif sederhana yang bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia sekolah (6-12 tahun).

#### **B. Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian dikhususkan kepada orang tua yang memiliki anak usia sekolah (6-12 tahun) di Rw.10 Kelurahan Cipinang Besar Selatan, Jakarta Timur. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sample sebanyak 30 orang tua, dengan alasan bahwa jumlah ini adalah jumlah minimal yang dapat digunakan jika jumlah populasi tidak diketahui (Burns & Groove, 1999). Populasi pada RW ini tidak dapat diketahui dengan pasti karena pada daerah ini populasinya tidak tetap dengan banyaknya orang yang menyewa rumah atau kost. Kriteria sampel yang ditetapkan adalah :

- Orang tua yang memiliki anak usia sekolah
- Mau bekerjasama dalam penelitian

#### **C. Tempat Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di Kelurahan Rw. 10 Cipinang Besar Selatan, Jakarta Timur. Alasan pemilihan tempat ini adalah dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga dapat

memudahkan dalam penelitian yang dapat mengefisiensikan penggunaan waktu penelitian.

Selain itu pada tempat ini banyak terdapat orang tua yang memiliki anak usia sekolah.

#### **D. Etika Penelitian**

Dalam penelitian ini, untuk menjamin tidak adanya pemaksaan terhadap orang tua atau responden mau bekerjasama dalam penelitian secara sukarela, maka peneliti meminta responden untuk menandatangani surat persetujuan (*inform consent*) untuk diteliti setelah sebelumnya dijelaskan tentang tujuan penelitian dan bagaimana cara pelaksanaannya sampai responden mengerti tentang keuntungan, kerugian, dan kerahasiaan dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Jika responden keberatan akan penelitian yang dilakukan, responden berhak menolak dan tidak ikut serta dalam penelitian. Identitas responden hanya dibutuhkan untuk pengolahan data dan setelah itu baik berkas identitas responden ataupun berkas lainnya yang sudah tidak terpakai akan dihancurkan. Setelah responden mau menandatangani *inform consent*, peneliti akan mengidentifikasi hal-hal yang berhubungan dengan pengetahuan orang tua mengenai pendidikan sex pada anak usia sekolah (6-12 tahun). Mengidentifikasi dilakukan dengan menggunakan metode kuisioner dan jika responden tidak mengerti, maka responden dapat menanyakannya kepada peneliti. Jika responden tidak bisa melanjutkan pengisian kuisioner, peneliti akan menunggu kembali responden sampai responden siap kembali untuk meneruskan pengisian kuisioner.

#### **E. Alat Pengumpul Data**

Alat pengumpul data dirancang sendiri oleh peneliti dengan melakukan uji coba instrumen terlebih dahulu sehingga nantinya instrument yang digunakan dalam penelitian dapat dipahami

dengan jelas oleh responden. Instrumen yang digunakan adalah pernyataan stuktur dengan memberikan tanda cek list (✓) untuk setiap kolom yang di pilihnya. Adapun penilaiannya dengan menggunakan skala Linkert dengan rentang 1-5 (Lampiran 3). Instrumen yang ada terbagi menjadi 2 yaitu instumen demografi dan kuisoner tingkat pengetahuan. Instrumen demografi berisi tentang identitas responen, seperti nama, usia, suku, pendidikan terakhir, jenis kelamin, dan usia anak. Sedangkan instumen kedua yaitu kuisoner tingkat pengetahuan yang berisi tentang beberapa pertanyaan penelitian.

## **F. Metode Pengumpulan Data**

Setelah mendapatkan surat pengantar untuk dapat melakukan penelitian, maka peneliti pertama kali akan menjelaskan terlebih dahulu kepada responden tentang keuntungan, kerugian, dan kerahasiaan penelitian ini. Setelah itu responden diminta untuk menandatangani surat persetujuan (*inform consent*) sebagai tanda menyetujui untuk bekerjasama dalam penelitian ini atau jika responden tidak mau bekerjasama, responden berhak menolak dan peneliti tidak boleh memaksanya. Jika sudah menandatangani *inform consent*, peneliti kemudian membagikan kuisoner untuk diisi oleh responden. Lama mengisi kuisoner adalah 15-20 menit. Dalam pengisian kuisoner ini, peneliti harus mengawasi secara ketat para responden agar tidak menanyakan jawaban kuisoner kepada orang lain, yang nantinya dapat mempengaruhi biasanya hasil penelitian. Dalam pengisian kuisoner juga responden dapat bertanya kepada peneliti jika ada hal-hal yang tidak dimengerti responden.

## G. Pengolahan dan analisa Data

Data yang ada kemudian dikumpulkan kelengkapannya. Jika belum lengkap, maka peneliti berhak untuk melengkapi ulang. Data dikelompokkan menjadi dua yaitu data demografi dan data tingkat pengetahuan. Pada data demografi, dilakukan perhitungan presentase dari prekriteria jawaban (usia, suku, pendidikan terakhir, jenis kelamin, dan usia anak), yaitu hasil perhitungan penjumlahkan dari prekriteria dari jawaban tersebut kemudian dibagi keseluruhan kriteria (jumlah sampel) tersebut kemudian dikalikan 100 %.

Pada pengolahan data tingkat pengetahuan, dilakukan setelah semua data terkumpul dan sudah lengkap pengisianannya atas semua pertanyaan yang ada. Pertanyaan tingkat pengetahuan sendiri dibagi menjadi 2 tipe yaitu tipe 1 dan tipe 2. Pada tipe 2, data diolah hanya dengan mencari presentase jumlah responden yang memilih pada masing-masing pilihan jawaban pertanyaan. Tujuan pertanyaan tipe 2 ini adalah untuk mengetahui / mengeksplorasi tentang tingkat pengetahuan orang tua. Untuk tipe 1, data kemudian diolah dengan memberikan nilai dengan skala yang telah ditentukan. Perhitungan tingkat pengetahuan pertama dihitung dengan mencari jumlah nilai mentah tiap responden yaitu dengan menjumlahkan tiap skor tiap responden pada setiap pertanyaan kemudian dibagi dengan banyaknya pertanyaan. Hasil penghitungan ini dapat langsung dikategorikan (dinilai tingkat pengetahuan tiap responden) menjadi 3 bagian dengan sebelumnya memberikan pada tiap skala dengan nilai 5 untuk jawaban yang sangat benar dan 1 untuk tiap jawaban yang salah. Adapun 3 kategori tersebut yaitu responden dengan nilai 1,0 – 2,3 untuk tingkat pengetahuan rendah, nilai 2,4 – 3,6 untuk tingkat pengetahuan sedang, dan nilai 3,7 – 5 untuk tingkat pengetahuan baik.

Setelah mendapatkan perhitungan jumlah nilai mentah tiap responden, kemudian dilakukan penghitungan presentase nilai rata-rata (*mean*) tiap responden untuk mengetahui nilai

rata-rata tingkat pengetahuan secara umum pada populasi / sampel tersebut. Penghitungan presentase *mean* lebih jelasnya, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n} \cdot 100 \%$$

**Keterangan :**

$\bar{X}$  = Mean

$\sum x$  = Jumlah nilai mentah tiap responden

$n$  = Jumlah tiap responden

Setelah rata-rata diketahui dapat dilakukan penghitungan standar deviasi untuk mengetahui apakah mean yang diperoleh telah mewakili keseluruhan jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan untuk melihat penyimpangan terhadap mean yang ada dari data yang terkumpul, sehingga dapat disimpulkan validasi data.

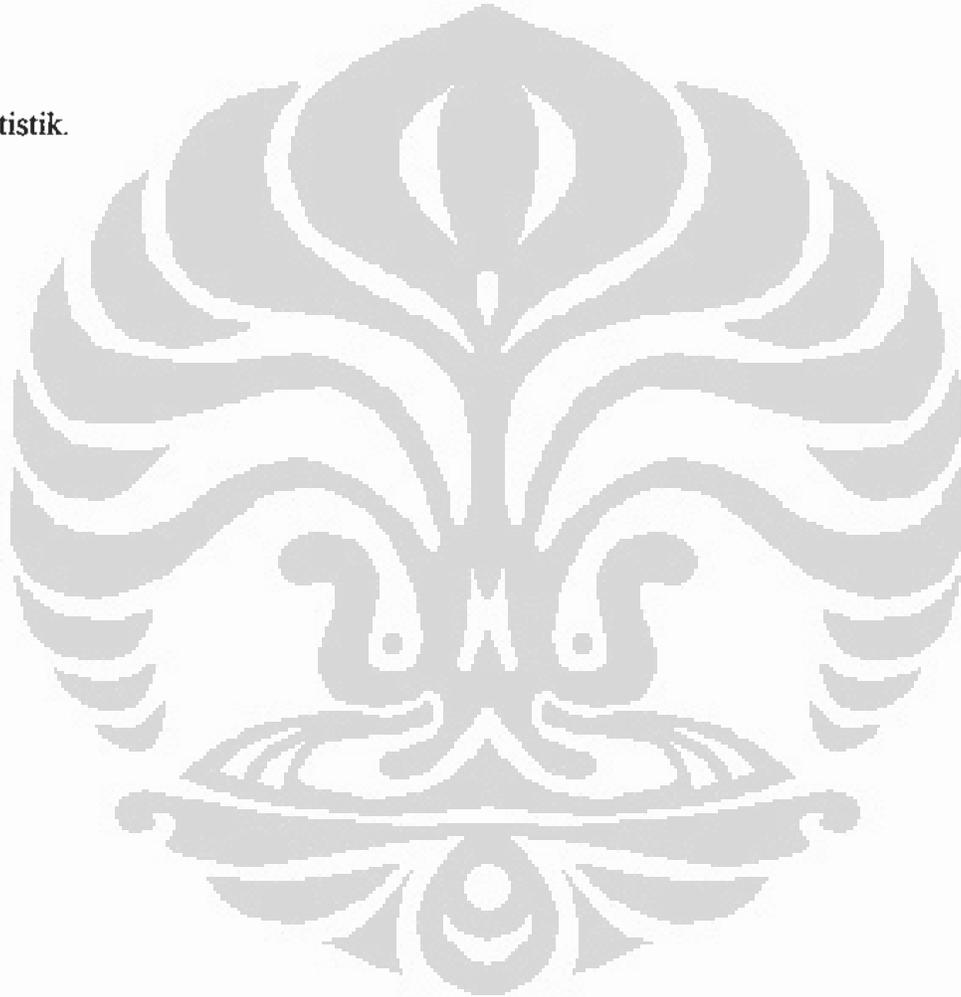
**I. Jadwal Kegiatan**

No.	Nama Kegiatan	Nov				Des				Jan			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan Proposal												
2	Mengidentifikasi Sampel												
3	Pengumpulan Data												
4	Pengolahan Data												
5	Penyusunan Laporan												
6	Deseminasi Laporan												

## I. Sarana Penelitian

Sarana penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- Lembar kuisioner,
- Pulpen,
- Kalkulator,
- Komputer,
- Metode statistik.



## BAB V

### HASIL PENELITIAN

Pertama-tama kami menguji coba kuesioner kepada 3 orang diluar responden yang memiliki karakteristik yang sama. Tujuan uji coba ini adalah untuk mengetahui apakah kalimat yang digunakan pada kuesioner dapat dimengerti oleh responden kami atau tidak. Setelah uji coba dilakukan, kami memperbaiki kalimat kuesioner sesuai hasil uji coba.

Setelah selesai memperbaiki kuesioner, kami mulai melakukan penelitian kepada responden kami sebanyak 30 orang responden. Data yang ada kemudian dikumpulkan kelengkapannya. Jika belum lengkap, maka peneliti berhak untuk melengkapi ulang. Data dikelompokkan menjadi dua yaitu data demografi dan data tingkat pengetahuan. Pada data demografi, dilakukan perhitungan presentase dari prekriteria jawaban (usia, suku, pendidikan terakhir, jenis kelamin, dan usia anak), yaitu hasil perhitungan penjumlahkan dari prekriteria dari jawaban tersebut kemudian dibagi keseluruhan kriteria (jumlah sampel) tersebut kemudian dikalikan 100 %. Ternyata pada data demografi kami menemukan bahwa sebagian responden menjawab kurang tepat pada pertanyaan suku bangsa, mereka menjawab suku bangsa mereka adalah Indonesia. Oleh karena itu kami menghapus semua data suku bangsa pada kuesioner agar hasilnya lebih obyektif.

Pada pengolahan data tingkat pengetahuan, dilakukan setelah semua data terkumpul dan sudah lengkap pengisiannya atas semua pertanyaan yang ada. Pertanyaan tingkat pengetahuan sendiri dibagi menjadi dua tipe yaitu tipe satu dan tipe dua. Untuk tipe satu, data diolah dengan memberikan nilai dengan skala yang telah ditentukan. Penilaian tingkat pengetahuan dihitung dengan mencari jumlah nilai mentah tiap responden yaitu dengan menjumlahkan skor tiap

responden pada setiap pertanyaan kemudian dibagi dengan banyaknya pertanyaan. Hasil penghitungan ini dapat langsung dikategorikan (dinilai tingkat pengetahuan tiap responden) menjadi tiga bagian dengan sebelumnya menilai setiap pertanyaan dengan skor 5 untuk setiap jawaban yang paling benar dan skor 1 untuk tiap jawaban yang salah. Adapun tiga kategori tersebut yaitu responden dengan nilai 1,0 – 2,3 untuk tingkat pengetahuan rendah, nilai 2,4 – 3,6 untuk tingkat pengetahuan sedang, dan nilai 3,7 – 5,0 untuk tingkat pengetahuan tinggi. Pada tipe dua, data diolah hanya dengan mencari presentase jumlah responden yang memilih pada masing-masing pilihan jawaban pertanyaan. Tujuan pertanyaan tipe dua ini adalah untuk mengkaji lebih dalam tentang tingkat pengetahuan orang tua.

Setelah mendapatkan perhitungan jumlah nilai mentah tiap responden, kemudian dilakukan penghitungan presentase nilai rata-rata (*mean*) tiap responden untuk mengetahui nilai rata-rata tingkat pengetahuan secara umum pada populasi / sampel tersebut. Perhitungan presentase *mean* lebih jelasnya, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n}$$

**Keterangan :**

$\bar{X}$  = Mean

$\sum x$  = Jumlah nilai mentah tiap responden

$n$  = Jumlah tiap responden

Setelah *mean* diketahui dapat dilakukan penghitungan standar deviasi untuk mengetahui apakah mean yang diperoleh telah mewakili keseluruhan jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan untuk melihat penyimpangan terhadap mean yang ada dari data yang terkumpul, sehingga dapat disimpulkan validasi data.

Tabel 5.1. Hasil Penilaian responden

kode peserta	total nilai tipe I	Tingkat pengetahuan	Standar Deviasi
	X		
1	3,08	Sedang	0,119
2	3,5	Sedang	0,04
3	3,91	Tinggi	0,03
4	4,08	Tinggi	0,067
5	4	Tinggi	0,052
6	2,67	Sedang	0,19
7	3,75	Tinggi	0,005
8	3,17	Sedang	0,102
9	4	Tinggi	0,052
10	4,17	Tinggi	0,0084
11	3,58	Sedang	0,026
12	3,25	Sedang	0,087
13	4,25	Tinggi	0,099
14	3,08	Sedang	0,119
15	4,25	Tinggi	0,099
16	3,25	Sedang	0,087
17	3,58	Sedang	0,026
18	4,5	Tinggi	0,145
19	3,75	Tinggi	0,005
20	4,08	Tinggi	0,067
21	3,5	Sedang	0,04
22	4,25	Tinggi	0,099
23	4	Tinggi	0,052
24	3,33	Sedang	0,072
25	4	Tinggi	0,052
26	3,83	tinggi	0,021
27	3,33	Sedang	0,072
28	3,58	Sedang	0,026
29	4,17	Tinggi	0,084
30	3,67	sedang	0,009
jumlah	111,56		

**Hasil Analisa Data**

Nilai rata-rata :

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n}$$

$$= 3,7186$$

Dari data hasil tersebut kami menarik kesimpulan bahwa rata-rata responden kami memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi (lebih dari 3,7).

Sebanyak 14 orang responden memiliki tingkat pengetahuan sedang (47%), dan sebanyak 16 orang responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi (53%).

Tidak ada seorang pun responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah.

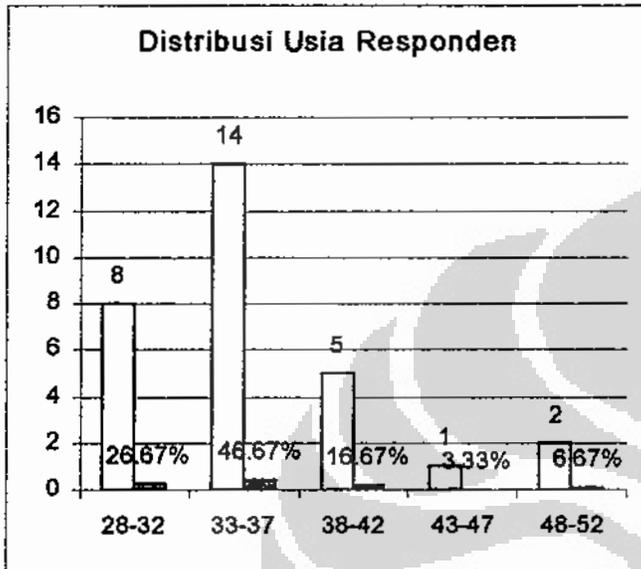
**Standar deviasi :**

$$SD = \sqrt{\frac{\sum (x - \bar{x})^2}{n-1}}$$

Pada tabel standar deviasi, dapat dilihat besarnya penyimpangan data yang diperoleh terhadap *mean*.

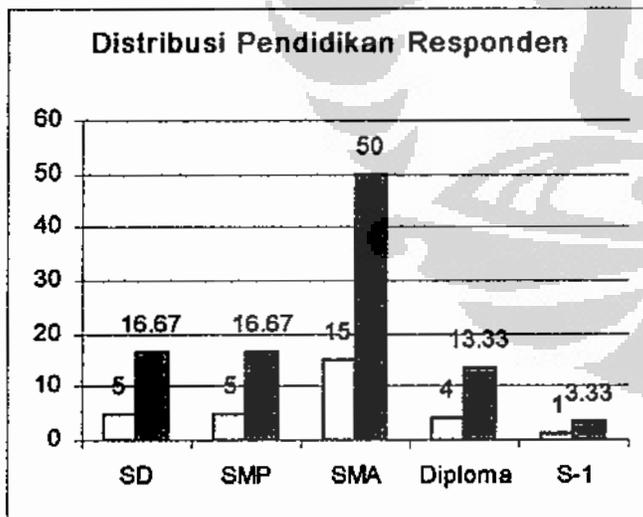
Berikut ini kami tampilkan hasil data demografi responden :

**TABEL 5.2 DISTRIBUSI USIA RESPONDEN**

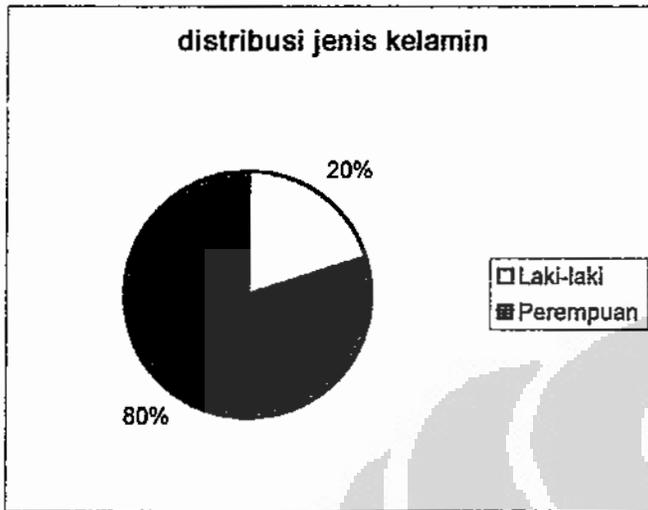


Sebanyak 46% responden berusia 33-37 tahun, 27% berusia 28-32 tahun, 17% berusia 38-42 tahun, 7% berusia 48-52 tahun, dan sebanyak 3% berusia 43-47 tahun.

**TABEL 5.3 DISTRIBUSI PENDIDIKAN RESPONDEN**



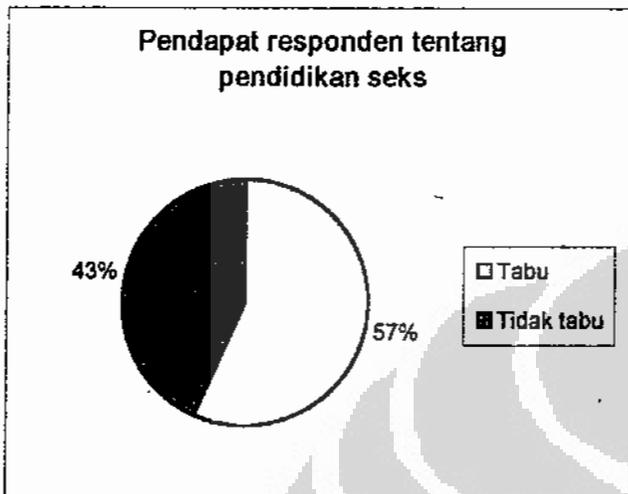
Sebanyak 50% responden berpendidikan SMA, 17% berpendidikan SD, 17% SMP, 13% berpendidikan Diploma, dan sebanyak 3% berpendidikan S1.

**TABEL 5.4 DISTRIBUSI JENIS KELAMIN**

Sebanyak 80% responden adalah Ibu-ibu, dan 20% adalah bapak-bapak. Hal ini disebabkan karena sebagian besar mereka adalah Ibu rumah tangga yang mudah kami datangi kapan saja, sedangkan bapaknya banyak yang sedang bekerja ketika kami datang ke daerah tersebut.

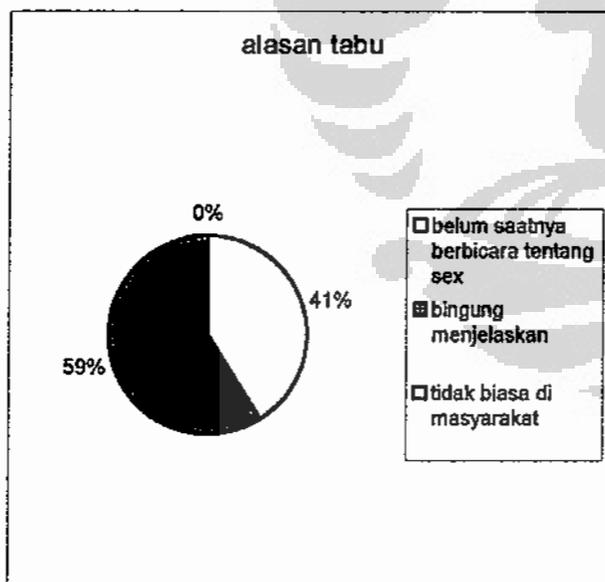
Berikut ini kami tampilkan hasil pengkajian dari pertanyaan tipe dua:

**TABEL 5.5 PENDAPAT RESPONDEN TENTANG PENDIDIKAN SEKS**

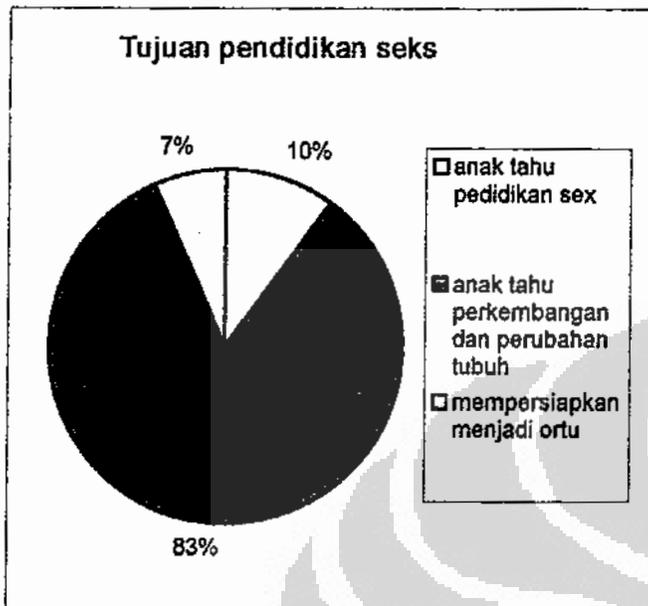


Sebanyak 57% responden kami menjawab bahwa pendidikan seks adalah hal yang tabu, sedangkan 43% menjawab tidak tabu.

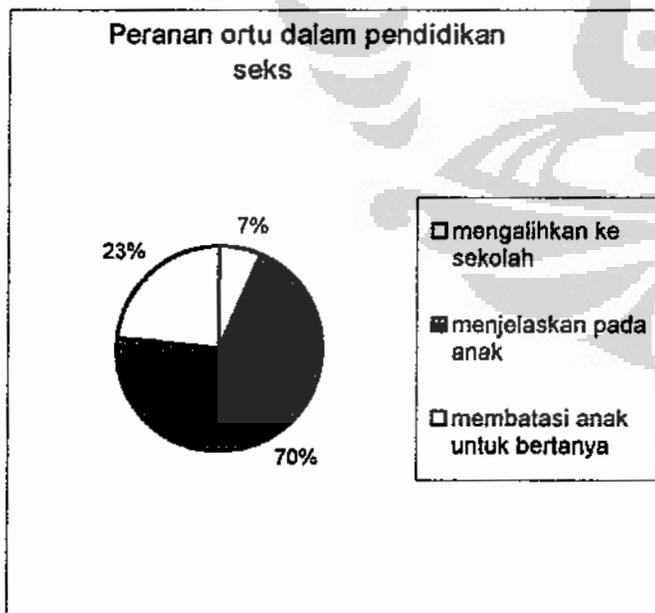
**TABEL 5.6 ALASAN RESPONDEN MEMILIH TABU**



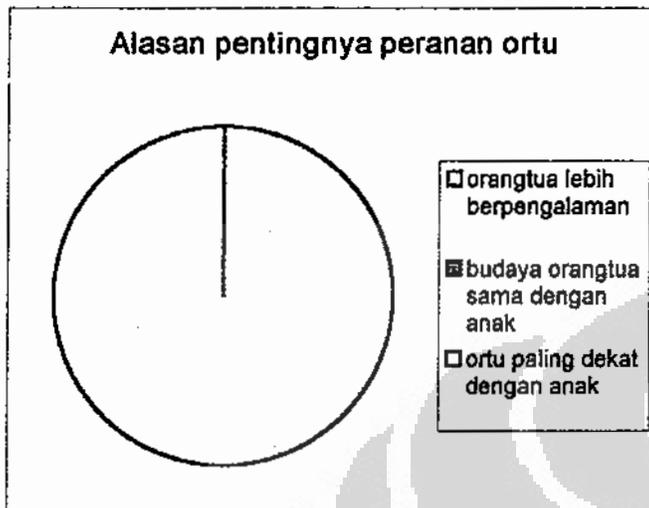
Responden yang mengatakan bahwa pendidikan seks adalah tabu memilih alasan bingung bagaimana menjelaskan pendidikan seks pada anak (59%), sebanyak 41% mengatakan belum saatnya berbicara seks pada anak, dan tidak ada yang memilih alasan tidak biasa dibicarakan dimasyarakat.

**TABEL 5.7 TUJUAN PENDIDIKAN SEKS**

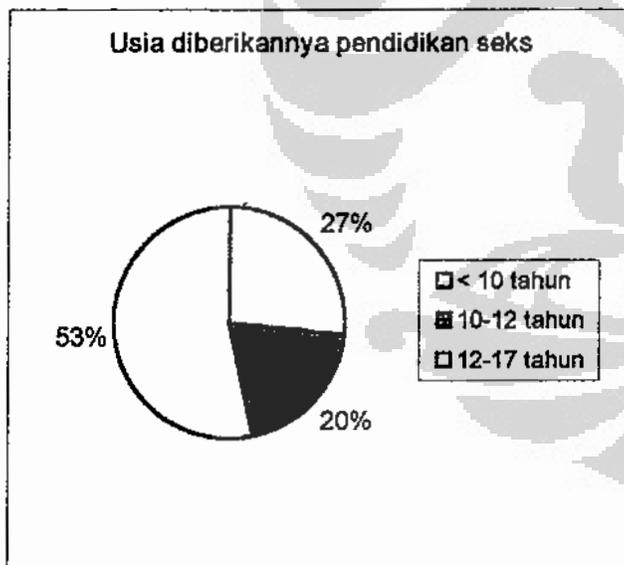
Sebanyak 83% responden memilih tujuan pendidikan seks adalah agar anak tahu perkembangan dan perubahan organ seks tubuh, 10% agar anak tahu tentang pendidikan seks, dan 7% agar anak siap menjadi orangtua.

**TABEL 5.8 PERANAN ORANGTUA DALAM PENDIDIKAN SEKS**

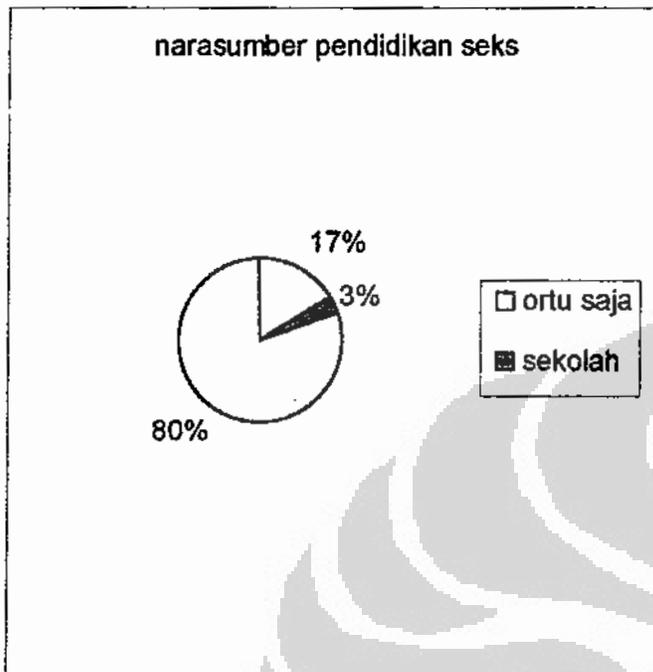
Sebanyak 70% responden memilih peranan orangtua dalam pendidikan seks adalah menjelaskan pada anak, 23% memilih peranan orangtua adalah membatasi anak untuk bertanya tentang seks, dan 7% memilih peranan orangtua adalah mengalihkan pendidikan seks ke sekolah.

**TABEL 5.9 PERANAN ORANGTUA**

Sebanyak 100% responden memilih alasan pentingnya peranan orangtua dalam memberikan pendidikan sex pada anak adalah karena orangtua paling dekat dengan anak.

**TABEL 5.10 USIA ANAK SAAT DIBERIKAN PENDIDIKAN SEKS**

Sebanyak 53% responden memilih usia anak saat diberikan pendidikan seks adalah 12-17 tahun, 27% responden memilih usia kurang dari 10 tahun, dan sebanyak 20% responden memilih usia 10-12 tahun.

**TABEL 5.11 NARASUMBER PENDIDIKAN SEKS**

Sebanyak 80% responden memilih siapa saja (orangtua, sekolah, media informasi) yang berhak memberikan pendidikan seks kepada anak, 17% memilih orangtua, dan 3% memilih sekolah.

## **BAB VI**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pembahasan Hasil Penelitian**

Penilaian tingkat pengetahuan responden tentang pendidikan seks didapat dari jawaban setiap pertanyaan tipe satu yang berisi pertanyaan sekitar pendidikan seks. Setelah dilakukan penilaian, 53% responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, sedangkan 47% memiliki tingkat pengetahuan yang sedang, dan tidak ada seorangpun responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah (tabel 5.1). Berdasarkan hasil tersebut, kami menyimpulkan bahwa :

- 1) Pendapat dari American Academy of Pediatric (1996a) dikutip dari Wong (1999) yang mengatakan bahwa Pendidikan seks bertujuan untuk mendidik bagaimana anak dapat memahami tentang perubahan atau perkembangan tubuh yang terdapat di dirinya khususnya tentang organ seks, mendidiki anak agar menjaga kebersihan / *higine*, dan bagaimana anak melindungi dirinya dari eksploitasi atau pelecehan seksual, didukung oleh sebagian responden.
- 2) Pendapat dari Selamiharja (2002) yang mengatakan bahwa pendidikan seks adalah sebagai pendidikan yang ditujukan untuk menjelaskan tentang perubahan yang terkait dalam tubuh mereka misalnya terkait dengan alat reproduksi, didukung oleh responden.

Responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, kemungkinan dikarenakan oleh hal-hal sebagai berikut :

- Kemudahan memperoleh informasi melalui media informasi seperti TV, surat kabar, penyuluhan kesehatan, internet, dan informasi dari orang lain.

- Kemungkinan responden adalah orang aktif di lembaga kegiatan masyarakat di lingkungannya, seperti Ibu-ibu PKK, Ibu kader, aktivis LSM dan sebagainya.
- Jarak antar rumah yang dekat menyebabkan akses informasi di lingkungan tersebut menjadi cepat.

Responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang sedang, kemungkinan dipengaruhi hal-hal sebagai berikut :

- Sibuk dengan pekerjaan
- Kurang bergaul dengan lingkungannya
- Jarang membaca atau menonton media informasi
- Tidak aktif mengikuti kegiatan kemasyarakatan

Tingginya tingkat pengetahuan responden yang tinggi (53%) ternyata juga diikuti dengan tingginya angka ketabuan (tabel 5.5), sebanyak 56,67% responden memilih pendidikan seks pada anak usi sekolah adalah hal yang tabu. Berdasarkan hal tersebut, kesimpulan pertama, kami mencoba menganalisa pendapat Wong (1999) yang mengatakan bahwa pendidikan seks sampai saat ini masih merupakan sesuatu hal yang kontroversi untuk dibicarakan termasuk dikalangan orang tua, orang tua masih khawatir untuk memberikan pendidikan seks kepada anaknya karena masih menganggap bahwa pendidikan seks adalah pendidikan yang menceritakan tentang hubungan seksual. Hasil penelitian kami pada tabel 5.6 juga menjelaskan sebanyak 41% responden yang menjawab tabu menganggap bahwa berbicara seks pada anak adalah berbicara tentang hubungan seksual. Ing (2002) & Ayu (2002) juga mengatakan bahwa ketabuan orang tua dalam pendidikan seks karena ada anggapan dari sebagian orang tua bahwa bila anak-anaknya mendapatkan pendidikan seks, akan mendorong hasrat seksual si anak dan anak akan tahu mengenai hubungan seks.

Kesimpulan kedua, kami berpendapat bahwa mereka paham tentang pendidikan seks secara umum, tetapi mereka bingung bagaimana cara menyampaikannya kepada anak mereka. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5.6 yang menjelaskan sebanyak 59% responden memilih tabu karena mereka bingung bagaimana menjelaskan pendidikan seks kepada anak.

Kesimpulan ketiga, kami berpendapat bahwa mereka paham tentang pendidikan seks terhadap anak, tetapi mereka beranggapan bahwa belum saatnya pendidikan seks diberikan pada anak sekolah yang berusia 6-12 tahun. Hal ini dapat dilihat dari tabel 5.10 yang menjelaskan sebanyak 53% responden mengatakan bahwa usia anak saat diberikan pendidikan seks yang tepat adalah 12-17 tahun. Padahal menurut Paat bahwa sebelum usia 10 tahun, pendidikan seks bisa diberikan secara bergantian oleh kedua orang tua, tetapi umumnya ibu lebih banyak berperan, dengan demikian pendapat Paat belum didukung oleh responden.

Jika melihat pendapat Saraswati (2002) yang mengatakan bahwa kontroversi yang terjadi dalam hal memberikan pendidikan seks bisa menyebabkan pendidikan seks tidak terpenuhi di jalur formal sekolah, di keluarga, ataupun di dokter, akhirnya pendidikan seks itu diambil perannya oleh media massa untuk dijadikan salah satu unsur penarik minat pembaca, walaupun ada juga media massa yang menyajikan masalah seks sebagai pendidikan. Menurut kami jika sebagian besar responden mendapatkan informasi dari media massa, maka bisa jadi informasi yang mereka terima tidak lengkap atau terjadi salah penafsiran, sehingga tingkat pengetahuan yang tinggi dapat diikuti dengan angka ketabuan yang tinggi. Begitu juga halnya dengan kebudayaan, sangat mungkin sekali hal ketabuan ini dipengaruhi oleh budaya, tetapi seperti yang sudah kami tulis diatas, kami tidak bisa mendapatkan data suku bangsa responden.

## B. Keterbatasan Penelitian

Setelah melalui proses pembuatan penelitian yang panjang, kami menyimpulkan bahwa keterbatasan penelitian kami adalah sebagai berikut :

1. Uji coba kuesioner yang kami lakukan belum cukup mewakili uji reabilitas dan validitas, sehingga kami tidak dapat mengetahui apakah kuesioner tersebut layak diujicobakan atau tidak. Uji coba kami lakukan hanya untuk mengetahui apakah susunan kalimat pada kuesioner dapat dimengerti oleh reponden atau tidak.
2. Pengumpulan kuesioner dilakukan tanpa pengecekan ketepatan isi/jawaban responden, kami hanya mengecek kelengkapannya saja, sehingga ada data yang tidak bisa kami tampilkan, yaitu data suku bangsa.
3. Media informasi belum kami kaji secara spesifik, sehingga terjadi keterbatasan dalam menganalisa dan menyimpulkan data.
4. Waktu yang terbatas dalam penelitian, membuat kami kurang dapat menyajikan hasil penelitian secara maksimal.
5. Responden yang terbatas hanya pada satu area, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisir.

## BAB VII

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa responden di RW 10 Kelurahan Cipinang Besar Selatan Jakarta Timur, memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tetantan pendidikan seks pada anak usia sekolah (6-12 tahun), yaitu sebanyak 53% dari responden, sedangkan 47% dari responden memiliki tingkat pengetahuan sedang, dan tidak ada responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah.

#### Saran

Kami merekomendasikan untuk penelitian dengan topik terkait pada masa yang akan datang adalah sebagai berikut:

1. Agar dikaji lebih lanjut apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks.
2. Agar dikaji lebih lanjut adakah hubungan faktor kebudayaan dengan tingkat ketabuan orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak.
3. Agar dikaji lebih lanjut faktor-faktor apa saja yang benar-benar mempengaruhi tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks, misalnya media informasi yang digunakan, kemudahan memperoleh informasi, letak geografis tempat tinggal dan lain sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. (2001). *Publication manual of the American Psychological Association*. (5<sup>th</sup> ed). Washington DC: American Psychological Association 8
- Brink P.J. & Wood, M.J. (1988). *Basic steps in planning nursing research : From question to proposal*. (3th ed). Boston: Jones and Bartlett Publishers
- Burns, N. & Grove, S.K. (1999). *Understanding nursing research*. (2<sup>nd</sup> ed). Philadelphia: WB. Saunders Company 8
- Drost, J. (2001). *Peran orangtua membimbing anak menghadapi dunia pengajaran*. Diambil pada 14 November 2003 dari <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0307/21/opini/329174.ht>
- Ang (2002). *Sekolah pendidikan sex ala Ayu*. Diambil pada 2 november 2003 dari <http://www.bkkbn.go.id/hqweb/opini/329174.htm>
- Kedaulatan Rakyat (2002). *'Sex education' dalam bingkai reproduksi sehat*. Diambil pada 14 November 2003 dari <http://www.bkkbn.go.id/hqweb/ceria/map6sex.html>
- Poerwardarminta, W.J.S. (1991). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Polit, D.F. & Hungler, B.P. (1999). *Nursing research : principle and methods*. (6<sup>th</sup> ed). Philadelphia: J.B. Lippincott Company 8
- Sukri, S.S. (2003). *Pendidikan reproduksi dalam sekolah*. Diambil pada 14 November 2003 dari [http://www.bkkbn.go.id/hqweb/ceria/kesehatan\\_reproduksi.html#3](http://www.bkkbn.go.id/hqweb/ceria/kesehatan_reproduksi.html#3)
- Syabariah, S. (2002). *Buku pedoman bimbingan riset mahasiswa*. Jakarta : Pustaka FIK 8
- Wong, D.L. et al (1999). *Wong's nursing care of infant and children*. (7<sup>th</sup> ed). St Louis: Mosby Inc. 8

*Lampiran 1*

## **LEMBAR PENJELASAN PENELITIAN**

Kepada YTH,

Bapak / Ibu calon Responden

Di tempat

Kami yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : 1. Mardiyanti  
2. Martha Evi  
3. Rizkiana Hidayati

adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK UI) yang sedang melakukan penelitian tentang ‘Tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia sekolah (6-12 tahun)’ yang bertujuan untuk mengetahui sejauhmana tingkat pengetahuan orang tua dalam pendidikan seks.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka saya meminta kesediaan Bapak / Ibu untuk mengisi lembar pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Kami menjamin bahwa keikutsertaan Bapak / Ibu tidak akan mengakibatkan kerugian apapun karena semua informasi yang diberikan akan dijamin rahasiannya.

Apabila Bapak / Ibu bersedia, kami mohon untuk menandatangani lembar persetujuan yang disediakan dalam lembaran ini. Atas perhatian dan kesediaan Bapak / Ibu, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, Desember 2003

## LEMBAR PERSETUJUAN PENELITIAN

Judul Penelitian : Tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia sekolah (6-12 tahun)

Peneliti : Mardiyanti, Martha Evi, Rizkiana Hidayati

Pembimbing Utama : Enie Noviestari, SKp, MSN

Nomor telepon yang bisa dihubungi apabila ada pertanyaan : (021) 8196062

Setelah membaca dan memahami penjelasan yang diberikan, saya mengerti bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif pada diri saya dan keluarga serta segala informasi yang saya berikan akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti.

Saya memahami bahwa hasil penelitian ini akan menjadi bahan masukan bagi peningkatan kualitas pelayanan keperawatan di Indonesia, karena itu jawaban yang saya berikan adalah jawaban yang sebenar-benarnya.

Berdasarkan semua penjelasan diatas, maka dengan ini saya menyatakan secara sukarela bersedia menjadi responden dan berpartisipasi aktif dalam penelitian ini.

Jakarta, Desember 2003

Peneliti,

Responden,

( )

( )

## LEMBAR KUISONER PENELITIAN

### Data Demografi

Nama Responden :  
Usia :  
Pendidikan terakhir :  
Jenis Kelamin : Laki-laki / perempuan (coret yang tidak perlu)  
Usia anak :  
Suku bangsa :

### Tipe 1

Berikan tanda cek list (✓) pada kolom 1-5 sesuai pilihan Anda.

Keterangan ;

1 = Sangat Tidak Setuju

2 = Tidak Setuju

3 = Ragu-ragu

4 = Setuju

5 = Sangat Setuju

No.	Pertanyaan	1	2	3	4	5
1	Berbicara tentang seks pada anak merupakan hal yang tabu					
2	Pendidikan seks dapat meningkatkan penyimpangan sex pada anak					
3	Jika anak menanyakan tentang proses kehamilan, maka saya tidak akan menjelaskannya					

Berikan tanda cek list (✓) pada kolom 1-5 sesuai pilihan Anda.

Keterangan :

1 = Sangat Tidak Setuju

2 = Tidak Setuju

3 = Ragu-ragu

4 = Setuju

5 = Sangat Setuju

No.	Pertanyaan	1	2	3	4	5
4	Pada usia sekolah, tidak akan menjadi masalah jika anak mandi dan tidur dengan saudaranya yang berlainan jenis					
5	Pendidikan seks menurut saya tidak wajib diberikan oleh orang tua karena sudah ada sekolah sebagai tempat pendidikan anak					
6	Teman dan media informasi mempunyai pengaruh (positif / negatif) yang penting dalam penjelasan mengenai seks pada anak					
7	Pendidikan seks adalah pendidikan yang diberikan pada anak agar anak dapat memahami tentang perubahan organ seks					
8	Berbicara tentang seks kepada anak harus dirahasiakan					
9	Anak tidak perlu diberikan pendidikan seks, karena nantinya akan tahu dengan sendiri					
10	Orang tua berperan untuk menjelaskan kepada anak setiap pertanyaan tentang seks yang diberikan oleh anak					
11	Guna pendidikan seks pada anak salah satunya adalah untuk mencegah pelecehan seksual					
12	Menurut saya, mendidik anak tentang seks tidak bisa diberikan sebelum anak akil balik dan tidak bisa diberikan dimana saja dan kapan saja.					

## Tipe 2

Berikan tanda cek list (✓) pada kolom jawaban yang sesuai menurut Anda

1. Berbicara tentang pendidikan seks pada anak usia sekolah menurut saya merupakan hal yang tabu :
  - ( ) Setuju
  - ( ) Tidak setuju
  
2. Berbicara seks pada anak merupakan hal yang tabu karena :
  - ( ) Berbicara seks yaitu berbicara tentang hubungan seksual, sehingga anak-anak belum waktunya untuk mengetahui tentang seks.
  - ( ) Bingung dalam menjelaskan tentang seks kepada anak
  - ( ) Tidak biasa dibicarakan di masyarakat
  
3. Tujuan diberikannya pendidikan seks adalah untuk :
  - ( ) Membuat anak mengetahui tentang hubungan seksual
  - ( ) Anak dapat memahami tentang perubahan atau perkembangan tubuh yang terdapat di dirinya khususnya tentang organ seks / kelamin.
  - ( ) Menyiapkan anak supaya siap menjadi orang tua kelak

Berikan tanda cek list (✓) pada kolom jawaban yang sesuai menurut Anda

4. Peranan orang tua dalam pendidikan seks pada anak adalah :

- Memberikan pendidikan seks itu hanya kepada ahlinya dan sekolah
- Menjelaskan kepada anak tentang pendidikan seks
- Membatasi anak untuk bertanya atau mendapatkan informasi tentang seks

5. Orang tua sangat berperan penting dalam pendidikan seks, karena :

- Orang tua lebih berpengalaman
- Orang tua memiliki budaya yang sama dengan anak
- Orang tua merupakan seseorang yang paling dekat dengan anak

6. Pendidikan seks dapat diberikan sejak anak usia :

- < 10 tahun
- 10 – 12 tahun
- 12 – 17 tahun

7. Yang berhak untuk memberikan pendidikan seks adalah :

- Orang tua saja
- Sekolah saja
- Siapa saja : Orang tua, sekolah, media informasi